

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah wahyu Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi anjuran dan perintah bagi seluruh umat manusia. Di dalam isinya, kini tidak lagi hanya memuat kebijakan-kebijakan keberadaan, melainkan juga teknik-teknik dalam cara menata atau mengatur keberadaan.<sup>1</sup> Alquran dapat dipahami dan juga dipahami dengan bantuan orang-orang dengan segala versi dan variasi dalam tingkat kapasitas dan situasi dalam jiwa mereka, seperti usia, kecerdasan, subkultur dan bangsa. Bagi umat Islam, Alquran adalah kalimat Tuhan ditemukan dengan bantuan menggunakan Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril selama sekitar dua puluh tiga tahun. Alquran ternyata ditemukan untuk membimbing seluruh umat manusia ke jalan yang benar dan segera dan untuk selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip keberadaan terutama berdasarkan sepenuhnya pada agama dan pengabdian kepada Allah SWT dan pesannya.<sup>2</sup>

Alquran memiliki bidang yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam di beberapa sektor karena telah ditemukan bagi umat manusia sebagai pedoman untuk hidup, dalam hal ini sebagai pedoman untuk hidup dengan cara ketentuan, nasihat, pengajaran, atau pedoman prinsip dari Allah SWT yang memberikan arah atau pengarah kepada manusia, kira-kira bagaimana manusia harus hidup. Atau bias juga diartikan sebagai pendeta atau sesuatu yang harus didampingi melalui manusia.

Sebagai pedoman, Alquran dapat membimbing dan menuntun umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam gaya hidup di dunia dan di akhirat. Totalitas persepsi seperti ini seharusnya mampu ditanamkan dalam hati manusia sebagai bentuk keabsahan Alquran. Namun, persepsi semacam ini tidak akan berarti apa-apa jika umat manusia tidak lagi menerapkannya dalam gaya hidup normal.

Alquran yang diturunkan kini tidak lagi efektif untuk dikaji melalui pengucapan frasa dan kalimat, namun komponen terpenting yang paling penting adalah memahami, menyimpan dan mengamalkannya. Keajaiban Alquran terletak pada kandungan

---

<sup>1</sup> Ali Sodiqin, *Model Dialektika Wahyu & Budaya*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 201.

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, *Repetisi Redaksi Alquran (Memahamami Ayat-Ayat alquran yang diundang)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 1-2.

bahasa, materi dan maknanya, bagi Anda untuk menjadi sangat terlihat dan bermanfaat jika kita mampu secara utuh dan terus menerus memahami dan mengamalkannya. Dengan demikian, keistimewaan Alquran, keutuhan, keluasan, kebaikan, dan kewajibannya untuk memberikan gaya hidup manusia yang lebih menggairahkan jika semuanya bisa lebih besar diaktualisasikan dalam gaya hidup yang teratur.

Bagi umat Islam, Alquran adalah kitab suci ini digunakan sebagai *manhaj al-hayat*. Mereka disarankan untuk mengkaji dan mengamalkannya agar dapat mencapai kesempurnaan yang berarti kebahagiaan dunia dan akhirat. Kenyataannya, fenomena mempelajari Alquran sebagai apresiasi dan reaksi umat Islam tampaknya beragam. Cara mempelajari Alquran sangat beragam, mulai dari yang mungkin berorientasi pada ilmu dan pendalaman maknanya, hingga yang benar-benar mengkaji Alquran sebagai ibadah, ritual atau untuk manfaat ketenangan jiwa. Bahkan ada orang yang mengkaji Alquran dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dan obat ilmiah dan sebagainya.<sup>3</sup> Berinteraksi dengan Alquran adalah salah satu kisah yang tidak akan dilupakan oleh umat Islam. Kenikmatan berinteraksi dengan Alquran dapat terlihat secara nyata melalui lisan, tulisan dan perbuatan.

Kegembiraan berinteraksi dengan Alquran dapat menghasilkan pengetahuan dan apresiasi terhadap ayat-ayat Alquran. Rekreasi terdiri dari berbagai macam kegiatan, antara lain menganalisis Alquran, menghafal Alquran dan memecahkan kode Alquran, menanyakan berbagai hal tentang manfaat Alquran, mengusir roh dengan Alquran, , memanfaatkan sarana ayat-ayat Alquran yang positif dalam kehidupan sosial dan membuat keutuhan dan kerukunan di antara orang-orang. .

Nilai-nilai Alquran meresap dan menciptakan nilai-nilai bagi masyarakat dan pandangan hidup masyarakat Jawa sehingga melalui proses yang positif, muncul dan didorong budaya-budaya baru melalui sarana nilai-nilai yang ada di dalam Alquran atau setidaknya tidaknya. ada reformulasi budaya vintage dengan nilai-nilai baru. Dari beberapa faktor lain, kehidupan pandangan global (*weltanschauung*) masyarakat Jawa dan cara hidup, sampai batas tertentu, mempengaruhi mereka dalam pengetahuan, decoding, dan aktualisasi Alquran, termasuk dalam contoh ini. Reaksi masyarakat terhadap kitab suci yang sangat mungkin menjadi ajang tarik ulur

---

<sup>3</sup> Syahidin dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Cet. 1, Bandung: 1993, hlm. 64

antara universalitas nilai-nilai dalam Alquran dengan lokalitas format jaringan dan nilai budaya Jawa.<sup>4</sup>

Mengetahui kandungan Alquran menghasilkan pemahaman yang unik sesuai dengan potensi potensi setiap individu dan informasi ini menawarkan mulai beragamnya perilaku gaya hidup selain interpretasi Alquran dalam gaya hidup realistik, masing-masing dalam teologis, filosofis, dan budaya. Kenyataannya, fenomena “mempelajari” jaringan Muslim lebih dekat dengan Alquran dan reaksi pemahaman umat Islam terhadap Alquran tentunya sangat dilatarbelakangi oleh pola pikir, kognisi sosial, dan konteks yang terjadi di lingkungan mereka hidup.<sup>5</sup> Ada banyak jenis mempelajari Alquran, melalui orientasi yang beragam terhadap sikap informasi dan pendalamannya yang berarti semaksimal yang dilakukan para mufassir, hingga individu yang paling efektif mengkaji Alquran sebagai bentuk ibadah, ritual atau untuk unsur-unsur positif Alquran agar memiliki makna yang beragam dalam gaya hidup yang realistik. Melalui beberapa kelompok Muslim positif juga banyak terjadi, dan sering dilakukan.<sup>6</sup>

Manusia di dunia ini tentunya sangat membutuhkan petunjuk dalam upaya untuk sampai ke tempat tujuan yang disukainya. Panduan ini berusaha untuk mendapatkan kemudi dari Allah swt. Yang dapat diterima melalui Alquran. Tanpa jalur dari manusia, itu pasti akan membuatnya lebih mudah untuk membuat rute menjadi gelap dan mengembara ke mana pun dia akan mengunjungi langkah. Sebagai contoh kecil dalam kehidupan normal, nikmat yang Allah swt berikan kepada manusia setiap kali kita diberi keistimewaan mampu bernafas, itu terdiri dari kepuasan ini lebih dari cukup dan kita tidak bisa memperbaruinya.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian yang terkait dengan kebenaran dari mereka yang peduli tentang Alquran dengan persepsi yang benar-benar tepat, diperlukan jalan atau metode baru. Atas gagasan penawaran ini, sebuah jalur pengamatan baru menjadi disediakan, yang kemudian disebut sebagai Living Quran. Ada banyak gaya penelitian dalam memberikan

---

<sup>4</sup> Dadan Rusmana. 2015. Metode Penelitian Alquran & Tafsir. Bandung: Pustaka Setia. 304

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, 2018, hlm 103-104

<sup>6</sup> Ahmad Atabik, “*The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alquran Di Nusantara*,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, no. 1(Desember 2020): hlm. 163.

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas berbagai permasalahan umat*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 227

kebenaran sosial, salah satunya menjadi rekomendasi dengan menggunakan Sahiron Syamsuddin, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Alquran sebagai perintah kebenaran, terutama penekanan ekstra pada informasi teks, karena Nabi Muhammad SAW. Sampai saat ini, Alquran mungkin tidak terlalu rumit untuk dipahami dan ditafsirkan dengan menggunakan Muslim, masing-masing elemen Alquran secara global dan paling sederhana dalam mushafi dan frase tematik. Selain itu, melihat atau memotret reaksi masyarakat umum terhadap berbagai gaya informasi dan interpretasi Alquran.

Living Quran yang dicari ini tidak selalu hanya fakta dalam iman melalui Quran atau menilai perusahaan non sekuler dalam Islam. Namun, mengutamakan melihat tradisi yang mungkin bergejala (fenomena) di masyarakat dapat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun kadang-kadang Alquran digunakan sebagai contoh konsep ini hidup, kemudian mil diekspresikan dalam berbagai gaya perilaku non-sekuler. Studi Living Quran diharapkan bagi Anda untuk menemukan semua hal ini diperoleh dari hasil pengamatan yang cermat dan ekstra hati-hati terhadap perilaku jaringan Muslim dalam hubungan sosial-non sekuler mereka sehingga Anda dapat menemukan banyak faktor yang dapat menjadi penyebab bagian dari kelaziman perilaku itu melalui bentuk luar dan bentuk dalam. Agar dapat ditangkap dalam frasa yang berarti dan nilai-nilai yang melekat dari suatu fenomena di bawah pengamatan.<sup>8</sup>

Belajar di dalam Living Quran menghadirkan afiliasi luas untuk pengembangan wilayah item Alquran. Ada pengaruh bahwa terjemahan Alquran dapat dipahami melalui bentuk kitab atau studi yang ditulis seseorang, sehingga makna penafsiran Alquran yang sebenarnya dapat diperluas. Penafsiran Alquran dapat berupa reaksi atau gerakan dari jaringan yang dirangsang melalui sarana-sarana kehadiran Alquran. Jangka waktu lain di dalam Alquran disebut tajwid, yaitu belajar ini disesuaikan dengan wawasan (gerakan) dalam penilaiannya terhadap qira'ah (belajar yang berorientasi pada ilmu).<sup>9</sup>

Secara umum, syukur dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur yang ditemukan melalui penggunaan rasa kepuasan dan kepuasan atas limpahan rahmat dan segala nikmat yang telah

---

<sup>8</sup> Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Alquran Dalam Mujahadah: *Studi Living Quran* di PP Al-Munawir Krpyak Komplek Al-Kandiyas," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 no. 1 (Desember 2019): hlm. 95-96.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 107.

diberikan-Nya kepada manusia. Kemudian rasa syukur juga dapat diartikan sebagai bagian dari bentuk pengakuan atau pengakuan atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya khususnya dengan bantuan penggunaan pengakuan yang dalam di dalam hati, diungkapkan secara lisan melalui tahmid, dan pembuktian. Dengan menggunakan gerakan dalam bentuk melakukan semua hal ini diperlukan kepada-Nya dan tinggalkan semua yang dilarang-Nya.<sup>10</sup>

Dengan demikian kelengkapan Alquran memasukkan beragam ragam masalah yang ada dalam keberadaan manusia dan tentunya dianggap salah satunya adalah himpunan syukur. Syukur adalah ungkapan rasa syukur kita kepada Allah swt. Untuk berbagai macam nikmat yang telah diberikan kepada kita, kecuali itu, rasa syukur adalah bentuk mengakui kelemahan kita sebagai makhluk dan mengakui kebesaran Tuhan sebagai pemberi nikmat. Dengan rasa syukur, itu membuat kita melakukan tindakan luar biasa yang lebih besar.

Syukur merupakan salah satu langkah menuju perilaku kecerdasan non sekuler (non-secular question) seseorang, yang dapat menyampaikan kekuatan luar biasa untuk mencapai tujuan kedamaian dan ketenangan dalam diri manusia.<sup>11</sup> Kekuatan rasa syukur mampu mengubah keadaan manusia menjadi lebih tangguh dalam menerima segala takdir yang telah Tuhan tentukan.

Syukur memiliki urgensi dan fungsi yang sangat berlebihan dalam Islam. Syukur bisa diibaratkan seutas tali, mampu mengikat kelebihan yang telah diberikan dan mengundang semua kelebihan yang kini tak lagi diberikan kepada manusia. Jika dilihat dari kedekatannya bahwa rasa syukur dan agama merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan. Seperti kekufuran dan kemurtadan yang terus-menerus berjalan beriringan. Dalam Alquran Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya :*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan*

<sup>10</sup> Bahrus Suruh-Iyunk, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2018). hlm. 6

<sup>11</sup> Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No 2 (2017), hlm. 176

*barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S.Luqman: 12<sup>12</sup>)*

Ada begitu banyak ayat di dalam Alquran, yang mengomunikasikan tentang rasa syukur dan gagasan agar manusia bisa bersyukur atas segala nikmat-Nya. Tetapi kenyataannya adalah bahwa selama hidup hanya sedikit manusia yang perlu bersyukur, sebagaimana Tuhan memberi manusia setiap mata, tentu saja ia memiliki keuntungan untuk melihat hal-hal yang benar, tetapi sebagian besar digunakan secara salah untuk amoralitas. Allah menawarkan ilmu untuk mendidik manusia namun jauh disalahgunakan, Allah memberikan pemahaman di zaman namun ia memanfaatkannya untuk mengadu domba orang dengan segala perbedaan melalui media sosial, Allah menawarkan kekayaan untuk membantu orang-orang di sekitar yang lebih kekurangan seperti negatifnya namun ia memanfaatkannya untuk berbelanja secara royal. Tuhan memberikan fungsi yang berlebihan dari tempat kerja untuk menjadi jujur namun ia menggunakannya untuk menindas manusia yang lebih lemah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia internasional ini, orang-orang menikmati berbagai macam peristiwa, yang menyebabkan mereka senang, sedih, tidak bahagia, bahagia, dan sebagainya. Masalah dalam percintaan silih berganti biasanya mengisi kehidupan manusia selama mereka bertahan di dunia internasional ini. Manusia hidup mereka secara teratur diberikan penilaian dan cobaan dengan bantuan menggunakan Allah swt. Keberhasilan atau kegagalan dalam menghadapi cobaan tersebut bergantung pada kebutuhan pria itu sendiri. Tapi Allah swt. Bimbingan bagi hamba-hamba-Nya dalam menghadapi cobaan saat ini, terutama dengan menggunakan kesabaran. Sehingga selama menjalani kehidupan dengan kesabaran, manusia mendapatkan pemenuhan dalam kehidupan, masing-masing dalam keberadaan di dunia ini dan di dalam akhirat.<sup>13</sup>

Begitu banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya, yang harus dan harus bergembira atas nikmat

---

<sup>12</sup> Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Luqman Ayat 12, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

<sup>13</sup> Afid Laela, *Penafsiran ayat-ayat Sabar Dalam QS.Al-Baqarah* (Telaah Komparatif dalam Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar, 2013, hlm. 5

yang telah diberikan. Kita tidak boleh lagi mengabaikan jenis manfaat ini. Kita harus lebih banyak mensyukurinya, tentu termasuk salah satunya yaitu dengan menggunakan terus menerus menyebut pemberi nikmat (Allah). Selain itu, juga dapat diselesaikan melalui cara hidup sebagai bentuk rasa syukur atas semua manfaat yang telah diberikan.

Dalam kajian selanjutnya, penulis lebih fokus pada gagasan syukur di dalam Alquran dengan budaya Jawa. Seperti manusia yang berbeda, terutama Muslim, mereka menghargai dan bersimpati dengan Alquran dari zaman ke zaman. Peristiwa bersih dapat kita ambil dari berbagai olah raga yang mereplikasi keberadaan normal Alquran, sebagai contoh adalah fenomena pelaksanaan acara penggunaan didikan dan ajaran Alquran seputar ide syukur yang terkandung di dalam acara tersebut karena Apeman kehidupan di desa Kecapi. Melihat fenomena masa kini, khususnya cara hidup Apeman yang diselenggarakan di dalam jaringan desa Kecapi, terutama di lingkungan Desa Kecapi yang memiliki makna memohon ampun kepada Tuhan, selain sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing orang tua, yang diwujudkan dalam bentuk Apeman atau dikenal dengan menggunakan Bodho Apem setiap periode waktu lainnya.

Masyarakat Desa Kecapi adalah salah satu manusia yang telah turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai dialek dan menjunjung tinggi tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.<sup>14</sup> Masyarakat sebagai masyarakat, sebagian besar telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktek sehari-hari mereka, sampel jangkauan mereka tidak selalu jauh dari pengaruh berbagai faktor keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, khususnya kepercayaan Animisme-Dinamis dan Hindu-Budha.<sup>15</sup> Seperti terlihat dalam setiap budaya yang dilengkapi melalui jaringan untuk mensyukuri atau memperingati hari-hari tertentu. Tradisi adalah suatu kepentingan atau ketergantungan ini dilampaui turun dari teknologi ke teknologi (dari nenek moyang) ini tetap selesai di masyarakat.<sup>16</sup> Secara umum, gaya hidup tersebut dalam bentuk upacara dan ritual.

---

<sup>14</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Analisis Jurnal Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2013), hlm 202.

<sup>15</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 277-278.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 2007*), hlm. 360

Ritus/ritual ini dikaitkan dengan ruang lingkup keberadaan manusia dan juga untuk memperingati hari-hari raya non sekuler.

Masyarakat Desa Kecapi hidupnya lengkap dengan upacara-upacara, setiap acara tradisi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia karena kehidupannya di dalam kandungan ibu, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, sampai kematian, atau ada juga banyak upacara yang terkait dengan olahraga setiap hari dalam keberadaannya. Hari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan perumahan, yang meliputi membangun rumah untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Tradisi apeman adalah adat dan perilaku yang sangat erat kaitannya dengan keimanan sebagai bentuk memohon ampunan kepada Allah atas kesalahan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan, selain salah satu birokrasi yang memberlakukannya melalui cara-cara memberikan doa kepada orang yang lebih tua dan bersikap toleran antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, gaya hidup Apeman bertujuan untuk memohon ampunan dan tambahan untuk mensyukuri segala yang telah diberikan kepada hambanya, keuntungan dan keselamatan dari Allah. Gaya hidup ini dilakukan pada bulan Dzulqad'ah atau bulan yang diapit dalam penanggalan Jawa setiap tahunnya. Ketentuan lain mengenai gaya hidup ini adalah bahwa jarak tempuhnya ditempuh pada hari Jumat yang jatuh di pasar Pahing. Apeman juga merupakan ungkapan terima kasih kami atas tanaman yang telah ditanam melalui sarana manusia Desa Kecapi, khususnya untuk lingkungan. Acara gaya hidup Apeman terdiri dari rekomendasi yang sangat bermanfaat bagi jaringan Desa Kecapi, jaringan sangat menganut apa yang menjadi pegangan gaya hidup ini, dalam jaringan Desa Kecapi yang trendi dalam memakai gaya hidup Apeman ini rangkaian tahlil dan bacaan doa dan selamat datang dan tausyiah dari para pemimpin non sekuler dari musala dan masjid masing-masing. Ritual tradisional Apeman yang tetap dipertahankan karena semuanya mulai terkikis oleh perkembangan zaman.

Banyak masyarakat Desa Kecapi yang melakukan gaya hidup Apeman, namun kini tidak lagi mengetahui apa arti dari gaya hidup Apeman yang sudah dilampaui sampai ke mereka. Mengapa banyak manusia yang melakukan gaya hidup apeman setiap tahunnya, namun kini tidak semua orang lagi mengetahui apa yang dimaksud dengan gaya hidup tersebut? Penyebabnya karena jaringan hanya melakukannya tanpa memahami apa maksud dan motif penerapan gaya hidup Apeman. Sebagian manusia mengingat gaya hidup ini

paling sederhana sebagai alat untuk mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam dan ada sebagian kecil yang sekadar mengetahui motif dari pengikisan gaya hidup ini. Untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja sarana penerapan gaya hidup Apeman di desa Kecapi, suatu pokok bahasan yang ingin diungkap.

Berangkat dari warisan budaya tersebut di atas, penulis mencoba mengkaji fenomena gagasan Syukur di dalam Alquran dan implikasinya terhadap Tradisi Apeman di Kecamatan Kecapi Tahunan Kabupaten Jepara. Berdasarkan statistik yang disajikan, penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji masalah makalah yang berjudul *“Konsep Syukur Dalam Alquran dan Implikasinya dengan Tradisi Apeman di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.”*

## B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian tersebut, yaitu: Konsep Syukur dalam Alquran dan implikasinya dalam tradisi apeman di Desa Kecapi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara. Maka penulis hanya akan terfokus pada Pelaksanaan Tradisi apeman di Desa Kecapi dan implikasinya Konsep syukur dalam Alquran, Persepsi masyarakat Desa Kecapi terhadap Konsep syukur yang sesuai Alquran dalam Tradisi *Apeman atau dikenal dengan istilah lain Bodho apem*, makna Konsep Syukur serta penerapannya untuk masyarakat dalam tradisi apeman Desa Kecapi kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

## C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi inti dari penelitian tersebut, antara lain:

1. Bagaimana Konsep Syukur dalam Alquran?
2. Bagaimana Pelaksanaan tradisi apeman di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana Makna Konsep Syukur dalam Alquran dan implikasinya dengan Tradisi apeman di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan paling inti yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Konsep Syukur dalam Alquran dan Implikasinya dengan Tradisi *Apeman* di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

2. Mengetahui Persepsi Masyarakat tentang tradisi apeman di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
3. Mengetahui makna Konsep Syukur dalam tradisi apeman di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari studi ini secara luas sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik, peneliti ini diharapkan dapat mengupload ke bahan pustaka wacana Living Quran, sehingga sejauh ini diharapkan akan lebih bermanfaat, khususnya bagi orang-orang yang memperhatikan penelitian sosial budaya umat Islam dalam merawat, menggunakan atau memanfaatkan Alquran.
2. Manfaat praktisnya, peneliti ini juga diharapkan dapat membantu pertumbuhan kesadaran, khususnya dalam hal membantu pertumbuhan pengenalan masyarakat umum dalam berinteraksi dengan Alquran, khususnya bagi manusia Desa Kecapi seperti halnya menjinakkan kenikmatan cinta.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan ini merupakan mata rantai pembahasan yang dapat dilindungi di dalam isi bahan kajian bahan kajian, di mana bab-babnya saling berhubungan sebagai satu kesatuan. Sistematika adalah deskripsi singkat dan menceritakan secara berurutan komunikasi dari kehancuran finansial ke kehancuran finansial penelitian ini terutama dapat didasarkan sepenuhnya pada dasar biasa.

Untuk mempermudah mengetahui isi tesis ini secara lengkap, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Depan Tesis

Bagian depan skripsi ini terdiri dari halaman web cowl, halaman web nama, halaman web nota persetujuan supervisor, halaman web endorsement, halaman web pernyataan, halaman web motto, halaman web presentasi, halaman web pembuatan, halaman web ringkasan dan desk of isi halaman web.

2. Bagian Isi Tesis

Tahap materi isi tesis meliputi banyak bab, yang masing-masing mencakup banyak sub-bab dengan susunan sebagai berikut:

#### **BABI PENDAHULUAN**

Kebangkrutan ini mencakup enam sub-bab yang menutupi sejarah masa lalu dari kerumitan, fokus

studi, perumusan kerumitan, tujuan studi, keunggulan studi dan sistematika studi.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini meliputi 3 sub bab yang terdiri dari garis besar teori, seperti pembuktian gagasan syukur, tinggalnya Alquran dan semiotika, gaya hidup Apeman, kajian atau tinjauan pustaka terdahulu, kerangka berpikir, yang dikaitkan dengan studi.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini meliputi enam sub-bab yang menutupi jenis dan pendekatan kajian, sumber fakta, lokasi kajian, teknik rangkaian fakta, pengujian validitas fakta, teknik evaluasi, yang mungkin terkait dengan nama di atas, khususnya Konsep Syukur dalam Alquran dan Implikasinya dengan Tradisi Apeman di Desa. Kecamatan Tahunan Kecapi, Kabupaten Jepara.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini meliputi 3 sub bab yang terdiri dari garis besar pokok kajian, deskripsi fakta kajian, evaluasi fakta kajian, tentang gagasan syukur dalam Alquran dan implikasinya terhadap gaya hidup Apeman di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini mencakup sub-bab yang terdiri dari kesimpulan terakhir dari hasil studi dan petunjuk dan diakhiri dengan penutup.